



Kedudukan dan Hakikat Manusia Serta Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam

Aisyah Amini¹, Ayu Lestari Nasution², Jamilatul Khoiriah Hasibuan³, Rahmadani Rambe⁴

^{1,2,3,4} UIN Sumatera Utara Medan

Email: aminiaisyah540@gmail.com¹, ayulestarinst31@gmail.com², jamilatukhoiriah@gmail.com³, rahmadanirambe177@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam, Metode pada penelitian ini menggunakan metode (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada penelitian kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemunusiaannya. Agar potensi-potensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah berkenaan atau ridha Allah swt. Hakekat manusia dalam konsep Islam sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang, implikasi konsep Islam tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pendidikan Islam yaitu: Pertama, Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara qalbiyah dan aqliyah untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Kedua, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan bermuatan hard skill dan soft skill. Ketiga, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami. Keempat, konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas insan kamil.

Kata Kunci: Kedudukan, Hakikat Manusia dan Pendidikan Islam

Abstract

This study aims to determine the position and nature of humans as well as reveal it to education in Islam. The method in this study uses the method (*library research*) by collecting a number of literature

relating to the problem and research objectives. Collecting data with the results of previous research which is supporting data in research on the position and nature of humans and their implications for education in Islam. Humans as the noblest creatures are given the potential to develop themselves and their humanity. These potentials are the basic capital for humans in carrying out various functions and human responsibilities. In order for these potentials to become actual in life, they need to be developed and led to perfections through educational efforts. Therefore, it is necessary to create educational directions that make humans fit to develop the Divine mission. Worship means covering all human activities in life in this world, including daily worldly activities, if these activities are carried out with an inner attitude and intention of self-dedication and servitude to God, namely as a moral act, namely living life with patience full of meaning and purpose of human existence. is the pleasure or pleasure of Allah SWT. Human nature in the Islamic concept as a creature created by Allah SWT who has various potentials for growth and development, reveals the Islamic concept of human nature and is in contrast to Islamic education, namely: First, the Islamic education system must be built on the concept of unity between qalbiyah and aqliyah to be able to produce humans and have intellectual character. Second, Islamic education must seek to develop human potential to the fullest, so as to realize hard skills and soft skills. Third, Islamic education must be a means that is conducive to the process of transforming Islamic knowledge and culture. Fourth, the concept of human nature and the function of its creation in the universe must be fully accommodated in the formulation of Islamic educational theories through apocalyptic, empirical scientific and rational philosophical approaches. Fifth, the process of internalizing Islamic values into one's personality must be integrated through the roles of individuals and other people (teachers), so as to strengthen the realization of a unified pattern and oneness of goals towards the formation of an insan kamil mentality.

Keywords: *Position, Human Nature and Islamic Education*

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali juga direndahkan. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukan alam (*taskhir*). Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat "yang paling rendah dari segala yang rendah" (*asfala safilin*). Gambaran menyangkut keberadaan manusia itu menandakan bahwa makhluk yang namanya manusia itu unik, makhluk yang serba dimensi, ada di antara *predisposisi negative* dan *positif*. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia, yaitu untuk menjadi khalifah. Dalam memahami manusia tentu harus dipedomani dengan pandangan islam sebagai tolak ukur yang mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Dalam pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia secara hakikatnya yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas dalam pandangan pendidikan islam merupakan gabungan dua unsur yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani.

Adapun salah satu kemampuan yang dimiliki manusia yakni kemampuan menalar. Kemampuan menalar inilah yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaan-Nya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa, dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan. Dia mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak untuk dirinya. Jadi, manusia adalah salah satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara bersungguh-sungguh.

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran. Pola dasar pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu system memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke tujuan yang

telah di tetapkan sesuai ajaran islam. Dengan demikian suatu system pendidikan islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuk menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama sebangun dengan dasar tersebut. Pendidikan Islam adalah kebutuhan untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan makna ini maka tujuan pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipikul oleh manusia harus dilandasi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber seluruh aspek hukum dengan menurut Islam.

METODE

Penelitian kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam menggunakan metode penelitian (*library reseach*) dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, jurnal, lifet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Danial dalam (Rizki Sayahputra dan Darmansah, 2020) Pengumpulan data dengan hasil penelitian terdahulu yang menjadi pendukung data pada tema penelitian terkait peradaban islam dan masa kemandekan dengan proses penelitian dimulai dengan tahapan mengidentifikasi, menemukan informasi yang relevan, menganalisis hasil temuan, dan kemudian mengembangkan dan mengekspresikannya menjadi temuan baru berkaitan dengan kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan dan hakikat manusia serta implikasinya terhadap pendidikan dalam islam, Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemunusiaannya. Agar potensi-potensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi Ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah berkenan atau ridha Allah swt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta

1. 'Abdu/ Mu'abbid

Kedudukan manusia di alam ini yang sering diangkat oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt. Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemunusiaannya. Agar potensi-potensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi Ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah "perkenan" atau ridha Allah swt.

Sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai ibadat atau ubudiyah ini ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu kreasi, penambahan atau invasi di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid'ah*, *heresy*) yang terlarang keras (Madjid, 1992). Sebagai *mu'abbid*, manusia kata (Muhmidayeli, 2011) dalam hal ini dituntut untuk mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat itu aktual dalam berbagai tindakannya. Pengupayaan sifat-sifat Tuhan ini ke dalam dirinya merupakan suatu keniscayaan dalam pembentukan humanitas manusia muslim sebagai potret dan lambang kebaikan dan kebajikan yang mesti selalu ditiru dan diupayakan agar ia menjadi sikap diri menuju aktualisasi diri.

2. Khalifah

(Shihab, 1997) telah membahas masalah konsep kekhalifahan ini. Selanjutnya jika diamati dengan seksama, nampak bahwa istilah khalifah dalam bentuk mufrad (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi, yang dalam hal ini nabi Adam as. Dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan istilah *khala'if* yang didalamnya mempunyai arti yang lebih luas yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tetapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan dengan pembicaraan dengan kedudukan manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari pada kata khalifah. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi. Pendapat demikian memang tidak ada salahnya, karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah khalifah. Sebagai seorang khalifah ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya, ia menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya.

Hakekat Manusia Dalam Konsep Islam

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada . Adapun implikasi konsep Islam tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pendidikan Islam adalah: Pertama, Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara *qalbiyah* dan *aqliyah* untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Kedua, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan bermuatan *hard skill* dan *soft skill*. Ketiga, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami. Keempat, konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas insan kamil. Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan ciptaan sesuai dengan yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Dalam Al-Quran menyebutkan manusia dengan berbagai kata yaitu : *al-Basyar*, *Al-Insan*, *Al-Nas*, dan *Bani Adam* atau *Durriyat Adam*. Sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT, manusia mempunyai tugas dan fungsi sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah (*abdullah*) setiap manusia dituntut untuk menjadikan seluruh aktifitas hidupnya sebagai manifestasi dari

ketundukan dan pengabdian kepada Allah SWT. Sebagai khalifah Allah, setiap manusia diberikan Allah segala kemampuan untuk mengolah dan memakmurkan bumi serta isinya, guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, yang dilakukan dengan senantiasa menjaga keseimbangan alam semesta dan menjaga kelestarian alam serta makhluk hidup lainnya yang akhirnya diorientasikannya untuk beribadah.

Konsep Islam Tentang Hakikat Manusia

Ada empat ungkapan kata yang digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan pada makna manusia dengan penekanan pengertian yang berbeda, yaitu :

1. Al-Basyar

Kata Al-Basyar dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 36 kali dan tersebar kedalam 26 surat. Secara etimologi al-basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Pengertian ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut (Ramayulis & Nizar, 2011). Al-Basyar juga dapat diartikan mulamasah, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan. Secara etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata al-basyar ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Dengan ini dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya (sunnatullah). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu Allah SWT memberikan kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.

2. Al-Insan

Kata al-Insan yang berasal dari kata al-uns, dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat. Secara etimologi kata al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata al-Insan digunakan dalam Al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Penggunaan kata al-Insan dalam ayat di atas mengandung dua makna, yaitu Pertama, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang di makan manusia, sampai pada proses pembuahan. Kedua, makna proses psikologis, yaitu proses ditiupkan ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Makna pertama mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna kedua mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spritual). Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya padarealitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan senantiasa mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran

Allah Dari pemaknaan kata al-insan tersebut di atas, terlihat sesungguhnya manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif. Agar manusia bisa selamat dan mampu memfungsikan tugas dan kedudukannya di muka bumi dengan baik, maka manusia harus senantiasa mengarahkan seluruh aktifitasnya, baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Al-Naas

Kata al-Naas dinyatakan dalam Al-Quran sebanyak 240 kali dan tersebar dalam 53. Kata al-Naas, menurut Al-Isfahany sebagaimana dikutip (Ramayulis & Nizar, 2011) menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Menurut al-Thabathaba'i sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, penggunaan kata bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu : Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, diantaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan kepada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah. Kesemuanya itu merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk-Nya yang lain (Ramayulis & Nizar, 2011). Kata bani Adam tersebut lebih menekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktifitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat demikian kasih dan demokratisnya Allah terhadap manusia. Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggung jawaban pada manusia atas semua aktivitas yang dilakukannya. Konsep Islam dalam Al-Quran tentang hakekat manusia berdasarkan ungkapan kata al-basyar, al-insan, al-nas, dan bani adam atau dzuriyyat adam, sebagaimana disebutkan di atas, memberikan gambaran keseimbangan antara hak dan kewajiban manusia sebagai individu, sosial, budaya, dan makhluk Allah SWT. Kondisi demikian menempatkan manusia secara seimbang antara teosentris dan antroposentris. Keseimbangan semacam ini, pada gilirannya terefleksi dalam penentuan nilai baik buruknya sifat/perbuatan manusia dapat dinilai secara syar'i dimana manusia tidak ikut campur. Misalnya tentang pahala dan dosa, halal dan haram, surga dan neraka.

Implikasi Pada Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sepakat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya. Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah ('abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah (Assegaf, 2011). Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang

mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain. Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan mengungkap rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi. Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).
2. Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.
3. fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek 'abd.
4. agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quraniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.
5. proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil, (Arifin, 2010).

SIMPULAN

Manusia adalah satu kata yang sangat bermakna dalam, dimana manusia adalah makhluk yang sangat sempurna dari makhluk-makhluk lainnya. Makhluk yang sangat spesial dan berbeda dari makhluk yang ada sebelumnya. Makhluk yang bersifat nyata dan mempunyai akal fikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berfikir, mencari kebenaran. Pola dasar pendidikan Islam yang dilaksanakan

dalam suatu system memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke tujuan yang telah ditetapkan sesuai ajaran islam. Dalam Al-Qur'an, manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali juga direndahkan. Manusia dihargai sebagai khalifah dan makhluk yang mampu menaklukkan alam (*taskhir*). Namun, posisi ini bisa merosot ke tingkat "yang paling rendah dari segala yang rendah" (*asfala safilin*). Gambaran menyangkut keberadaan manusia itu menandakan bahwa makhluk yang namanya manusia itu unik, makhluk yang serba dimensi, ada di antara *predisposisi negative* dan *positif*. Penciptaan manusia sebagai makhluk yang tertinggi sesuai dengan maksud dan tujuan terciptanya manusia, yaitu untuk menjadi khalifah. Dalam memahami manusia tentu harus dipedomani dengan pandangan islam sebagai tolak ukur yang mendasar untuk mengetahui sesungguhnya apa hakikat manusia. Dalam pandangan Islam manusia tercipta dari dua unsur yaitu unsur materi dan non materi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manusia secara hakikatnya yang ditinjau dari kualitas dan kuantitas dalam pandangan pendidikan islam merupakan gabungan dua unsur yang terdiri dari unsur jasmani dan unsur rohani. Adapun salah satu kemampuan yang dimiliki manusia yakni kemampuan menalar. Kemampuan menalar inilah yang menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaan-kekuasaan-Nya. Secara simbolik manusia memakan buah pengetahuan lewat Adam dan Hawa, dan setelah itu manusia harus hidup berbekal pengetahuan. Dia mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak untuk dirinya. Jadi, manusia adalah salah satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan secara bersungguhsungguh.

Hakekat manusia dalam konsep Islam sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT yang memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang, implikasi konsep Islam tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pendidikan Islam yaitu: Pertama, Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara qalbiyah dan aqliyah untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Kedua, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan bermuatan hard skill dan soft skill. Ketiga, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami. Keempat, konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas insan kamil. Dengan demikian suatu system pendidikan islam harus berkembang dari pola dasarnya yang akan membentuk menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak serta berjiwa Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama sebangun dengan dasar tersebut. Pendidikan Islam adalah kebutuhan untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Berdasarkan makna ini maka tujuan pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipikul oleh manusia harus dilandasi Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber seluruh aspek hukum dengan menurut Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
 Arifin, Zainal, (2010), *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
 Madjid, Nurcholis. (1992). *Bilik- Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
 Miftah, Syarif. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2

- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuryamin.(2017). Kedudukan Manusia Di Dunia (Persepektif Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 10 No. 1
- Shihab, M. Quraish. (1997), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Syahputra, Muhammad Rizki dan Darmansah, (2020), Fungsi Kaderisasi dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan, *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, Vol. 2, Issue 3.
- Ramayulis, & Samsul Nizar, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem. Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia